

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam, yaitu berupa bimbingan peserta didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak (Daradjat, 2014: 86).

Dari pengertian tersebut, jelas bahwa Pendidikan agama Islam (PAI) merupakan mata pelajaran yang sangat berbeda. Karena jika dibandingkan dengan mata pelajaran lain, mata pelajaran PAI tidak hanya berdampak pada kehidupan di dunia, akan tetapi juga kehidupan di akhirat. Agama menjadi pemandu dalam hidup di dunia dan di akhirat. Menyadari betapa pentingnya peran agama bagi kehidupan umat manusia, maka menjadi sebuah keniscayaan bagi setiap pribadi untuk melakukan internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka. Pendidikan Agama dapat ditempuh melalui pendidikan, baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Sebagaimana pendapat Thouless seorang ahli psikologi mengatakan salah satu faktor yang membentuk religiusitas seseorang adalah faktor sosial yang meliputi semua pengaruh sosial dalam sikap keagamaan, seperti pendidikan, tekanan lingkungan, tradisi sosial dan pengajaran dari orang tua. (Thouless, 2000: 34). Pendidikan (sekolah) merupakan salah satu faktor pembentuk religiusitas

seseorang. Pendidikan di sekolah terutama pendidikan agama mempunyai peranan yang sangat besar di dalam membentuk religiusitas seseorang.

Melalui pendidikan agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermatahat (Daradjat, 2014: 2). Manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia diharapkan dapat menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional regional maupun global.

Namun akhir-akhir ini muncul berbagai gugatan terhadap sekolah terutama dalam hal efektifitas dan efisiensi dalam pembinaan religiusitas perilaku peserta didik di sekolah (pembinaan agama). Barangkali hal tersebut karena masih kurangnya program, strategi dan evaluasi di sekolah untuk pengembangan religiusitas pada aspek pengetahuan, penghayatan, dan pengamalan peserta didik.

Sebagian masyarakat memandang pembinaan keagamaan di sekolah telah mengalami kegagalan, hal ini dibuktikan dengan maraknya tawuran remaja/pelajar, perilaku mencotek saat ujian, perayaan kelulusan dengan berhura-hura dan konvoi. Bahkan kasus yang terbaru ini adalah munculnya kelompok remaja bermotor (Geng 69 Semarang) yang meresahkan masyarakat. Mereka berjumlah sebanyak 19 remaja dan pemuda berusia 15 hingga 21 tahun. Realitas tersebut dinilai oleh sebagian masyarakat merupakan bentuk kegagalan sekolah dalam membina religiusitas (keagamaan) para peserta didiknya.

Itulah sebabnya pelajaran agama Islam di sekolah sering kali dijadikan kambing hitam atas kemerosotan moral bangsa ini. Adapun alasan pemilihan SMP Negeri 20 Semarang sebagai objek penelitian, karena sekolah ini dinilai oleh

sebagian orang berhasil dalam membentuk perilaku religius terhadap para peserta didiknya. Sekolah ini memiliki visi “Unggul dalam Prestasi Berdasarkan Iman dan Taqwa”, dengan indikator unggul dalam mencapai prestasi akademi, unggul dalam aktivitas keagamaan, unggul dalam disiplin dan tanggung jawab.

Selain itu, SMP Negeri 20 Semarang memiliki ciri khas yaitu berbasis religious atau berbasis agama Islam. Setiap harinya peserta didik dituntut untuk melaksanakan sholat berjamaah di mushola sekolah. Setiap peserta didik masing-masing diberi selebar kartu kendali yang nantinya digunakan sebagai tanda bahwa mereka telah melakukan rutinitas sholat berjamaah. Jika hari tersebut mereka belum diberi tanda oleh guru atau petugas berarti belum melakukan sholat berjamaah, kecuali ada halangan, peserta didik yang bersangkutan tidak diperbolehkan pulang. Karena didepan pintu gerbang sekolah, setiap harinya akan ada petugas yang memeriksa kartu kendali tersebut. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti masalah tersebut dengan judul **“Pengembangan Religiusitas dalam Pembelajaran PAI (Studi Kasus di SMP Negeri 20 Semarang)”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Masalah yang terkait dengan Pengembangan Religiusitas dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah sebagai berikut:

- a. Kurangnya pengembangan religiusitas pada aspek kognitif.
- b. Kurangnya program pengajaran terkait pengembangan religiusitas pada aspek kognitif.
- c. Kurangnya strategi pengajaran terkait pengembangan religiusitas pada aspek kognitif.

- d. Kurangnya evaluasi hasil belajar terkait pengembangan religiusitas pada aspek kognitif.
- e. Kurangnya pengembangan religiusitas pada aspek afektif.
- f. Kurangnya program pengajaran terkait pengembangan religiusitas pada aspek afektif.
- g. Kurangnya strategi pengajaran terkait pengembangan religiusitas pada aspek afektif.
- h. Kurangnya evaluasi hasil belajar terkait pengembangan religiusitas pada aspek afektif.
- i. Kurangnya pengembangan religiusitas pada aspek psikomotorik.
- j. Kurangnya program pengajaran terkait pengembangan religiusitas pada aspek psikomotorik.
- k. Kurangnya strategi pengajaran terkait pengembangan religiusitas pada aspek psikomotorik.
- l. Kurangnya evaluasi hasil belajar terkait pengembangan religiusitas pada aspek psikomotorik.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah dalam penelitian kualitatif sering disebut dengan fokus penelitian. Menurut Spadley dalam Sugiyono (2016: 286) fokus adalah domain tunggal atau beberapa domain yang terkait dari situasi sosial (*A focused refer to a single cultural domain or a few domains*). Begitu beragamnya permasalahan pengembangan religiusitas dalam PAI. Maka perlu adanya pembatasan atau pemfokusan masalah:

- a. Pengembangan religiusitas pada aspek pengetahuan/ kognitif meliputi kemampuan menyatakan kembali konsep atau prinsip yang telah dipelajari, yang berkenaan dengan kemampuan berpikir, kompetensi memperoleh pengetahuan dan pemahaman. Khusus pada penelitian ini hanya akan dibahas pada tingkat pengetahuan dan pemahaman. Maksud dari Pengetahuan agama adalah apabila seorang muslim mempunyai pengetahuan agama yang memadai, maka akan terjauhi dari perbuatan buta taqlid (ikut-ikutan), dan khurafat (takhayul) yang akan meyesatkan dalam kehidupannya.
- b. Pengembangan religiusitas pada aspek penghayatan/ afektif yaitu yang berhubungan dengan sikap, nilai, perasaan, emosi serta derajat penerimaan atau penolakan suatu obyek dalam kegiatan belajar mengajar. Pada penelitian ini peneliti hanya akan membahas tentang menerima dan menanggapi. Mengenai aspek keyakinan adalah orang yang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin tersebut. Contohnya beriman terhadap Allah Swt, para malaikat, kitab-kitab Allah, Rasul/nabi Allah, Hari kiamat serta qada' dan qadar.
- c. Pengembangan religiusitas pada aspek pengamalan/ psikomotorik meliputi kompetensi melakukan pekerjaan dengan melibatkan anggota badan serta kompetensi yang berkaitan dengan gerak fisik (motorik). Pada penelitian ini peneliti akan membahas tentang gerakan refleks dan gerakan dasar fundamental. Dalam keber-Islam-an, dimensi praktik seperti menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, berwudhu, membaca al-Quran, do'a, dzikir dan lain sebagainya).

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana pengembangan religiusitas pada aspek kognitif peserta didik dalam pembelajaran PAI.
- b. Bagaimana pengembangan religiusitas pada aspek afektif peserta didik dalam pembelajaran PAI.
- c. Bagaimana pengembangan religiusitas pada aspek psikomotorik peserta didik dalam pembelajaran PAI.

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah:

- a. Mendeskripsikan pengembangan religiusitas pada aspek kognitif peserta didik dalam pembelajaran PAI.
- b. Mendeskripsikan pengembangan religiusitas pada aspek afektif peserta didik dalam pembelajaran PAI.
- d. Mendeskripsikan pengembangan religiusitas pada aspek psikomotorik peserta didik dalam pembelajaran PAI.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara:

- a. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memperkaya ilmu pengetahuan tentang Pendidikan Agama Islam khususnya mengenai pengembangan religiusitas dalam pembelajaran PAI.

b. Secara Praktis

1. Bagi Sekolah

Sebagai masukan bagi sekolah yang dapat dijadikan dasar untuk mengambil kebijakan sekolah khususnya dalam pengembangan religiusitas peserta didik dan sebagai bahan pertimbangan untuk mengimplementasikan kegiatan pengembangan religiusitas peserta didik.

2. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh guru untuk melaksanakan kebijaksanaan dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam melalui pembelajaran di kelas dalam hal pengembangan religiusitas pada peserta didik.

3. Bagi Peserta Didik

Dengan adanya penelitian ini, peserta didik mampu mengamalkan kegiatan nilai-nilai religius di sekolah, agar menjadi peserta didik yang bermoral.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan acuan bagi peneliti berikutnya atau peneliti lain yang ingin mengkaji lebih mendalam mengenai topik dengan fokus serta setting lain sehingga memperkaya temuan penelitian ini.